

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞAYA AL-ABĀI LIL ABNĀI*
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK**

SKRIPSI



OLEH

LINDA AMBARWATI

NIM : 210614140

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

LEMBAR PERSEUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Linda Ambarwati
NIM : 210614140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



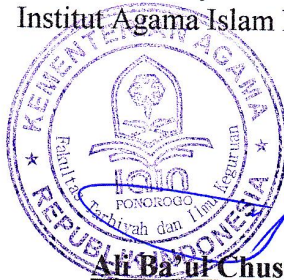
Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA

Ponorogo, 30 Juli 2018

NIP.197404181999031002

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, M. SI.

NIP. 198309292011012012

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Linda Ambarwati
NIM : 210614140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo, 30 Juli 2018

Mengesahkan

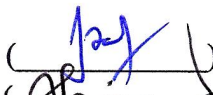
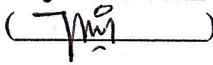
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M. Ag

NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Izza Aliyatul Muna, M.Sc | () |
| 2. Penguji I | : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag | () |
| 3. Penguji II | : H. Moh.Miftachul Choiri, MA | () |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.¹

Akhlak yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Contohnya, seorang remaja yang terlibat dengan pemakaian obat-obat terlarang atau narkoba, ia akan terkena pengaruh buruk untuk jasmani dan rohaninya yang tidak dapat dicegah karena otaknya akan hancur, hatinya akan rusak, tingkah lakunya tidak terkendali, bahkan ia bisa menjadi gila dan mati. Adapun pengaruh lingkungannya pun sangat merugikan karena nama baik

¹Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung : Marja, 2012),17.

keluarga dan masyarakat di tempat tinggalnya akan tercoreng oleh akhlaknya yang tercela.²

Sebaliknya seorang anak yang berprestasi dan bergaul dengan ramah, terpuji dan mengembangkan nilai-nilai kebajikan di lingkungannya secara otomatis ia akan memperoleh dampak yang baik bagi kehidupan dirinya. Dalam rohaninya akan tertanam jiwa yang bersih, sehingga masyarakat mengenalnya sebagai anak yang pantas diteladani. Oleh karena itu, setiap akhlak manusia berdampak secara langsung pada kehidupan pribadinya dan orang lain.³

Usaha-usaha pembinaan akhlak pun melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang harus dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela.⁴

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan

² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 265.

³ *Ibid*, 265.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada,2013)

dibidang iptek. Saat ini misalnya orang maupun anak-anak dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik maupun yang buruk. Peristiwa tersebut dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan handphone. Film, buku-buku, dan tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak tersedia. Demikian pula produk obat-obatan terlarang yang mudah dipesan dan dikonsumsi remaja maupun dewasa.⁵

Dalam berita Liputan 6 akhir-akhir ini, terjadi kasus antara seorang anak dan ibunya. Seorang ibu sedang membangunkan si anak dengan melempar kulit pisang ke badan si anak. Niat si ibu baik untuk membangunkan si anak, karena hari sudah siang agar segera pergi ke tempat kerja, namun tindakan yang kurang sopan bahkan tega melukai ibunya telah dilakukan si anak tersebut. Dia tega menikam ibunya sendiri menggunakan pisau dapur hingga terjadi luka-luka. Namun sang ayah segera menolong ibu tersebut dan membawanya ke klinik terdekat.⁶

Dari kejadian tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya akhlak terpuji seorang anak kepada orang tua sendiri. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak tersebut. Jika dalam lingkungan sekolah memberikan ilmu akhlak-akhlak terpuji, maka lingkungan keluarga hendaknya mendukung dengan cara mengajarkan anak untuk membiasakan diri berakhlak mulia.

⁵ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf...135.

⁶ (online) Liputan6.com."Kesal Dibangunkan Pakai kulit Pisang, anak Tikam Ibu Kandung". 20 Mei 2018

Dalam berita online Tribunnews.com edisi Minggu, 4 Februari 2018 memaparkan tentang kasus penganiayaan seorang murid terhadap gurunya hingga meninggal dunia yakni di daerah Sampang Jawa Timur.⁷

Dari kasus tersebut tampak sekali bahwa kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam diri murid di suatu lembaga. Terlebih akhlak terhadap guru. Yang seharusnya beliau dihormati, dihargai, dan menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya serta rela mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan ternyata perlakuan yang kurang berkenan didapati oleh seorang guru tersebut.

Akhlak Islami bersumber dari Al-Quran dan hadis, yang sifatnya tetap (tidak berubah-ubah) dan berlaku untuk selama-lamanya. Sementara itu, etika dan moral hanya bersumber dari adat-istiadat dan pikiran manusia, yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu saja, yang selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruk, menurut akhlak Islam, didasarkan pada Al-Quran dan hadis abadi dan universal, sedangkan menurut etika dan moral, didasarkan pada adat-istiadat dan pemikiran manusia yang terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.⁸

⁷ (online) Tribunnews. "Siswa Pemukul Guru Budi Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana". 4 Februari 2018.

⁸ *Ibid*, 135.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, buka alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.⁹

Hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenjang pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.¹⁰

Umat Islam periode klasik patut dijadikan acuan untuk memberikan arahan pendidikan masa sekarang, sebab sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada periode klasik telah memberikan motivasinya terwujudnya masa keemasan Islam.¹¹

Termasuk dalam tindakan *preventif* yaitu dengan mempelajari kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dapat dijadikan rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak-akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap makhluk. Melalui kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* beliau

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media Group,2012), 65.

¹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta : Belukar,2004), 38.

¹¹ Nur Hamim, " Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", *Jurnal Studi Keislaman*, vol.18 no.1 (Juni 2014) hal 23.

menjelaskan berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting untuk diketahui, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh salah satu pemikirannya dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulullah. Akhlak terhadap makhluk dan terhadap diri sendiri.

Seperti yang terdapat pada kitab *ta'lim al muta'alim* karya al-'alamah Syaikh Burhanuddin Az-Zanurji yang artinya :

*“Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya.”*¹²

Dari ungkapan di atas jelas bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan dan ilmunya tidak bermanfaat selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, guru, dan buku atau kitab tersebut. Pendapat di atas dikuatkan lagi oleh sebuah syair yang berbunyi :

*Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 senjata
Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semua
Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi saku
Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu*¹³

Dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* beliau menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid, agar dapat mencapai tujuan pendidikannya yaitu, untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridla dan maghfiroh-Nya.

¹² Burhanuddin Az-Zanurji, *Ta'lim al- Muta'alim*, 19.

¹³ Al – Zarnuji , *Ta'lim al- Muta'alim*, (Tk: Dar al-kutub al-islamiyah, 2008),17.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS pasal 3) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁴

Oleh karena itu, kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari perlu dan penting untuk dibahas dan diteliti karena di dalamnya selalu mengandung pembahasan keimanan, ibadah, hak serta kewajiban seorang murid, tatacara suatu ibadah atau adat kebiasaan di dalam kehidupan serta keutamaan –keutamaan beberapa akhlak yang baik. Tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat saja sebagaimana dalam kitab-kitab akhlak pada umumnya yang ditempuh untuk menuju Allah SWT adalah melalui uzlah semata, atau hanya mementingkan dunia saja, melainkan keduanya harus dijalankan secara seimbang. Sebagaimana dalam muqoddimah dalam kitabnya beliau menyebutkan,

¹⁴ Weinata Sairin. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Jala Permata Aksara,2010),23.

“Apabila Allah memberikan taufik kepada para pelajar untuk mempraktekkan ilmu yang ada di dalam kitab ini, niscaya bisa diharapkan bahwa Allah akan memberikan kemanfaatan dengan ilmunya yang telah didapatkan, yaitu manfaat yang begitu besar untuk dirinya maupun oranglain.”

Seseorang akan diberikan petunjuk sesuai dengan apa yang ia usahakan, misalnya berusaha untuk mempelajari isi kandungan dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* ini, selanjutnya ia mengamalkan ilmu tersebut kepada orang lain, sehingga ilmunya bermanfaat.

Untuk menjabarkan pendidikan akhlak dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter anak, maka dirasa penting untuk menggali lebih jauh dan mengungkapkan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari melalui kitabnya *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* yang membahas persoalan pendidikan akhlak, maka penulis tertarik untuk mengadakan analisis tentang :

“PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAŞĀYĀ AL-ABĀ’I LIL ABĀ’I* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari ?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang hendak peneliti bahas di atas, maka tujuan penelitian itu adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji ulang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* karangan Muhammad Syakir al-Iskandari dengan pendidikan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang lebih tajam tentang pendidikan akhlak
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mencapai pada ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik.
2. Sedangkan manfaat secara praktisnya

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi
- b. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya terutama mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak.

E. Telaah Pustaka

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi diantaranya :

- a. Miftah Khuniamah dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banat* Relevansi Terhadap Materi Aqidah Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4” dengan hasil penelitian :

- 1) Bahwasanya di dalam materi aqidah akhlaq kelas 4 MI telah menjelaskan tentang pendidikan karakter peserta didik khususnya etika murid terhadap guru. Di Madrasah Ibtidaiyah ini benar-benar menanamkan pendidikan karakter terhadap anak dengan menambahkan materi pembelajaran yaitu mengkaji kitab *Akhlāq Lil Banāt*.

2) Terdapat kesesuaian antara pendidikan karakter di dalam materi Aqidah Akhlaq dengan pendidikan karakter di dalam kitab *Akhlāqi Lil Banāt*.

b. Baasith Fathurrohman, dengan judul “ Konsep Akhlak Peserta Didik terhadap Guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam, dengan hasil penelitian: bahwa peserta didik harus bisa memilih guru yang sesuai dengan bidangnya, peserta didik juga harus taat dan sopan terhadap guru dan mengingat kewajibannya terhadap peserta didik.

c. Widya Yuniar Anggraini, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Upin Dan Ipin Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter ”, dengan hasil penelitian :

1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque adalah memperkenalkan makanan khas Negara, membeli barang buatan Negara, bekerja untuk menghasilkan uang yang bukan miliknya, menghindari suap, membantu dengan ikhlas, memanfaatkan waktu luang, berbagi makanan untuk orang miskin, mendahulukan ibadah kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam berpuasa, bersedekah, menghargai makan, dan memperbanyak ibadah,

2) Relevansi nilai pendidikan karakter pada serial Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque dengan pendidikan karakter yang ditemukan dalam

penelitian ini meliputi cinta tanah air, karakter kerja keras, karakter peduli sesama, kreatif, karakter jujur, karakter toleransi, karakter religius, dan karakter disiplin.

Penelitian-penelitian di atas memiliki pokok pembahahasan yang berbeda dengan pokok pembahasaan yang akan penulis teliti. Dari penelitian tersebut tidak ada yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak kewajiban terhadap teman dalam kitab *Wasāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak. Sehingga permasalahan ini sangat perlu dan layak untuk dikaji dan diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidikinya.¹⁵ Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* karangan Muhammad Syakir al-Iskandari dan kemudian merelevansikannya dengan pendidikan karakter anak.

¹⁵Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2011),54

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang di kategorikan sebagai berikut :

- a. Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan penelitian tersebut. Adapun sumber utama yang digunakan adalah Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari pada pelajaran ke-2 nasehat bertakwa kepada Allah halaman 4, pelajaran ke-3 kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah pada halaman 7, pelajaran ke - 4 kewajiban kepada ibu bapak halaman 10, pelajaran ke-5 kewajiban terhadap teman pada halaman 12, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi (keutamaan sifat jujur pada halaman 32, keutamaan amanah halaman 35, keutamaan “iffah halaman 38, keutamaan taubat, khauf, raja’, dan syukur halaman 49).
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang bukan merupakan literatur yang disusun oleh Muhammad Syakir al-Iskandari.

- 1) Amri, Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- 2) Damanhuri. *Akhlak; Perspektif Tasawuf Syeikh Abdulrauf As-Singkili*. Jakarta: Lectura Press, 2013.
- 3) Nasrul HS. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- 4) Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- 5) Muhammad Imam Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung : Marja, 2012.
- 6) Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- 7) Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- 8) Suwito. *Filsawat Pendidikan Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- 9) Zubaedi . *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- 10) Weinata Sairin. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010.
- 11) Novan Ardi Wiyani. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

12) Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:LPPI,1999.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁶ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu tehnik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang terkumpul yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kewajiban terhadap teman dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, masing-masing dari primer maupun sekunder yang telah disebutkan di atas.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data sekaligus mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kewajiban terhadap teman dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari,

¹⁶ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),164.

- c. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perorganisasian data dengan menggunakan isi kaidah-kaidah teori, metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.¹⁸ Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu suatu metode yang digunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik dalam berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut.

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif eksploratif. Pada penelitian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan

¹⁷ *Ibid*, 165.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta,1990),24.

akhlākul karīmah nasehat seorang pendidik kepada muridnya dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi terarah, teratur, dan mudah dipahami, maka penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab dan setiap bab terdiri beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data).

Bab II: Landasan Teoritik. Berisi tentang deskripsi pengertian pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dan yang berkaitan dengannya. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

Bab III: Paparan Data. Bab ini membahas mengenai biografi pengarang kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* yaitu Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari yang meliputi riwayat hidup Muhammad Syakir al-Iskandari dan karya-karyanya, dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi*.

Bab IV: Analisis Data. Merupakan inti dari pembahasan dari skripsi ini yaitu berisi tentang analisa nilai-nilai pendidikan *akhlākul karīmah* nasehat

seorang pendidik kepada muridnya dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak.

Bab V: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dzib*. *At-Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya termasuk mengajar atau *'allama*. Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

Menurut para ahli di antaranya John Dewey yang dikutip oleh Masnur Muslich bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁹ Sedangkan menurut H.Horne pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang

¹⁹ Masnur Muslich, *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2014), 67.

bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.²⁰

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²¹ Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw²², yaitu dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. al-Qalam:4).²³

Sementara itu secara istilah akhlak (*khuluq*) didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian akhlak

²⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta : Erlangga, 2012), 8.

²¹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015), 1.

²² M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung : Marja, 2012), 23.

²³ aL-Qur'an,68:4.

²⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 176.

berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.²⁵

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik- karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama' dan cendekiawan Islam berikut.

- a. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* : *Khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.
- b. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*: *Khulq* ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
- c. Al-Jahiz: Akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.²⁶
- d. Abd al-Hamid Yunus mengartikan akhlak secara sederhana dengan sifat-sifat manusia yang terdidik. Kemudian, Ilmu Akhlak didefinisikannya sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan

²⁵ *Ibid* . 23.

²⁶ *Ibid* ,23.

bagaimana cara mengikutinya hingga jiwa seseorang terisi dengannya dan tentang keburukan serta sebagaimana pula cara menghindarinya, sehingga jiwa kosong daripadanya.

- e. Ahmad Amin dalam al-Akhlaq: *Khulq* ialah membiasakan kehendak. Dalam artian, ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang yang hendaknya dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing. Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukannya.

Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak mulia.²⁸ Karena itu akhlak memiliki manfaat dan

²⁷ Damanhuri, *Akhlaq; Perspektif Tasawuf Syeikh Abdulrauf As-Singkili* (Jakarta: 2013), 29-30.

²⁸ Yoke Sudarma, " Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, vol.10 No.2, Desember 2015, 370.

perannya tersendiri dalam kehidupan muslim, baik bagi orang lain, maupun bagi dirinya sendiri, juga bagi masyarakat luas.²⁹

Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri, yaitu :

- 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan.
- 4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara.
- 5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik.³¹

Tujuan pendidikan akhlak pun tidak jauh dari pendidikan karakter yakni upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada sehingga

²⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, 20.

³⁰ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf*, 32.

³¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih*. (Yogyakarta: Belukar, 2004),116.

dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu muara, muara yang dimaksud disitu adalah tujuan pendidikan.³²

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada.³³ Menurut Muhammad Abdullah Darraz konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan kepada sesamanya.³⁴

a. Akhlak mulia terhadap Allah

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa kita mesti berakhlak mulia kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia, *kedua* karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera, akal dan hati disamping bentuk tubuh yang sempurna. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan

³² Yoke Sudarma, " Pendidikan Akhlak....,hal 364.

³³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014), 201.

³⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014),79.

sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan dan potensi di daratan dan di lautan.³⁵

Akhlak terhadap Allah merupakan fondasi dalam berakhlak kepada siapa pun di muka bumi ini, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik kepada Allah, apalagi kepada yang lain.³⁶

Di antara akhlak mulia kepada Allah Subhanahu Wata'ala adalah sebagai berikut :

1) Taat Pada Aturan-Nya

Menunjukkan akhlak mulia kepada Allah Swt adalah dengan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Termasuk dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulullah saw, karena melalui beliau adalah aturan-aturan Allah sampai kepada kita.

2) Ridho Terhadap Ketentuan-Nya

Akhlak yang harus ditunjukkan seorang muslim kepada Allah Swt adalah ridha terhadap segala ketentuannya yang telah Allah berikan kepadanya. Apapun yang diberikan Allah adalah yang terbaik menurut kebijaksanaan-Nya. Rasulullah bersabda,

³⁵ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim...*,50-51.

³⁶ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim...*,51

”Sungguh mempesona perkara orang yang beriman. Segala urusannya selalu baik baginya. Jika ia mendapatkan kebaikan, ia bersyukur, karena ia tahu itulah yang terbaik untuknya, dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar.” (HR. Ahmad)³⁷

3) Selalu Bertobat

Sebagai seorang manusia biasa, kita tidak pernah luput dari kondisi lalai, lengah dan lupa. Ini memang tabiat manusia. Wajar bila manusia berbuat salah. Namun kita tidak boleh terlena dalam kesedihan, karena hal itu merupakan kemaksiatan kepada Allah. Kita harus segera bertobat dan memohon ampunan kepada Allah. Setiap kali kita sadar telah berbuat salah. Allah swt berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: *”Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinyaitu, sedang mereka mengetahui. (QS Ali ‘Imran:135)³⁸*

³⁷ Ibid,52.

³⁸ Ibid, 52

4) Selalu Berusaha Mencari Ridho-Nya

Seorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT selalu meniatkan segala aktivitasnya untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam segala aktivitasnya tidak diniatkan untuk mencari pujian atau penghargaan apapun dari manusia.

Rasulullah Saw bersabda, *"Barangsiapa mencari Allah dengan mengundang kemarahan manusia, Allah akan memberinya keridhaan manusia juga. Barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan mengundang murka Allah, Dia akan menanamkan kebencian dalam hati manusia kepadanya,"*(HR At-Tirmidzi).

5) Selalu Berdzikir Kepada-Nya

Zikir artinya mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dalam ucapan maupun dalam hati. Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingat-Nya sehingga Dia pun selalu mengingat kita. Ini ditegaskan dalam firman-Nya,

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* QS al-Baqarah:152).

6) Selalu Berdo'a Kepada-Nya

Doa bukan hanya ungkapan permohonan kita kepada Allah. sesungguhnya doa merupakan ibadah yang paling utama. Oleh

karena itu, Nabi Saw bersabda, ” Do’a adalah inti ibadah.” (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Do’a sejatinya merupakan pengakuan akan keterbatasan, ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia, di satu sisi, dan sekaligus pengakuan akan keagungan dan kemahakuasaan Allah, di sisi lain. Itulah sebabnya orang yang enggan berdoa dipandang telah besikap sombong kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, dan Tuhanmu berfirman,

... أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kupekenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”(QS. al-Mu’min:60).³⁹

7) Bertawakal Kepada-Nya

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil berusaha sekuat tenaga. Pada hakikatnya, nasib kita ditentukan sepenuhnya oleh Allah Swt. Namun kita wajib berusaha untuk menunjukkan kesungguhan kita kepada-Nya atas apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, orang yang beriman harus bertawakal kepada Allah. Dia berfirman,

³⁹ al-Qur’an,23:60.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Ketika dua golongan dari padamu⁴⁰ ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Al-Imran:122)

Di samping itu, usaha yang kita lakukan, selain doa, sesungguhnya dapat mengubah takdir kita. Allah Swt berfirman:⁴¹

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا

أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. ar-Ra’ad:11)⁴²

8) Khauf dan Raja’

Khauf⁴³ dan raja’⁴⁴ atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan

⁴⁰ Golongan yang dimaksud adalah Banu Salamah dari suku Khazraj dan Banu Haritsah dari suku Aus, keduanya dari barisan kaum muslimin.

⁴¹ Ibid, 53.

⁴² al-Qur’an,13;11.

⁴³ Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam islam rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. Lihat Kuliah Akhlak (Yogyakarta :LPPI,1999) hal.38.

⁴⁴ Raja’ atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang . Raja harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh. Lihat Kuliah Akhlak (Yogyakarta :LPPI,1999) hal.41.

pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari adzab Allah. Yang pertama adalah sikap orang kafir dan yang kedua adalah sikap orang-orang yang merugi. Allah SWT berfirman :

.... إِنَّهُ لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "...Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS.Yusuf 12:87)⁴⁵

Dalam hal *Raja'* Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, hijrah dan berjihad *fi sabilillah* mengharapkan rahmat dari Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Baqarah 2:218).

9) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian *raqaba*

⁴⁵ al-Qu'an, 2;218.

tersebut dapat disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan, karena apabila seseorang mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga dan mengawalinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *muraqabah* adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.⁴⁶

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ
وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

Artinya: “ Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”(QS.Al-An’am 6:59).⁴⁷

Menurut Rasulullah saw, *muraqabah* yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT bersikap seolah-olah dia dapat melihatnya. Sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah SWT pasti melihatnya.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 54.

⁴⁷ Al-Qur’an, 6:9.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW⁴⁸

1) Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul. Beliau diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sampai hari Kiamat nanti. Nabi Muhammad saw telah berjuang selama kurang lebih 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliau adalah yang berjasa besar membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Berbagai penderitaan beliau alami dalam perjuangan itu. Nabi sangat mencintai dan menyayangi umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Tentang sikap beliau ini Allah SWT berfirman :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”(QS.At-Taubah 9;128)⁴⁹

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 65.

⁴⁹ Al-Qur'an, 9;128.

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepatasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.

Rasulullah saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِي
(رواه البخارى و مسلم النسائ)

Artinya : “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan semua manusia.” (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i).

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orangtua, anak-anak, suami atau istri, sanak saudara, harta benda dan lain sebagainya harus ditempatkan di bawah kedua cinta tersebut (termasuk di bawah cinta kepada jihat di jalan Allah). Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ

وَرَسُولِهِۦٓ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيََ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ

وَأَلَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."(QS.At-Taubah 9:24).⁵⁰

Berdagang misalnya, termasuk perwujudan dari cinta kepada harta benda. Tapi di dalam berdagang seseorang tidak lagi memperdulikan halal dan haram, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, atau dengan keuntungan, atau dengan ungkapan lain tidak lagi mengindahkan aturan Allah dan Rasul-Nya, maka cinta terhadap harta benda itu dalam kasus ini telah mengalahkan cinta-Nya kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang inilah yang mendapatkan peringatan keras dari ayat di atas.⁵¹

Disamping mencintai Rasulullah saw, kita juga seharusnya mencintai orang-orang yang dicintai oleh beliau dan membenci orang-orang yang dibencinya, lebih khusus lagi mencintai dan memuliakan keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Sesudah mencintai

⁵⁰ al-Qur'an;9,24.

⁵¹ Ibid, 66-67.

beliau, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih dari memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia. Di antara bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap beliau adalah tidak boleh mendahului dalam mengambil keputusan atau menjawab pertanyaan, tidak berbicara keras di hadapan beliau. Sikap penghormatan terhadap Rasulullah saw dalam berbicara yakni merendahkan suara, dapat diteruskan setelah beliau wafat dengan tidak mengeraskan suara di hadapan para ulama' pewaris Nabi, di dalam majlis yang sedang dibicarakan atau diajarkan warisan Nabi (Al-Qur'an dan Sunnah), dan juga di Masjid Nabawi dan lebih khusus lagi di kuburan nabi.⁵²

2) Mengikuti dan menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah saw adalah salah satu kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS.Ali-Imran 3:31).⁵³

⁵² Ibid, 69-70.

⁵³ Al-Qur'an,3;31.

Rasulullah saw, sebagaimana rasul-rasul yang lain, diutus oleh Allah SWT untuk diikuti dan dipatuhi. Apa saja yang datang dari Rasulullah saw harus di terima, apa yang diperintahkan diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Taat kepada Rasulullah saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.

3) Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*⁵⁴ *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*⁵⁵” (QS.Al-Ahzab 33: 56).⁵⁶

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw dalam ayat di atas diawali oleh Allah SWT dengan pernyataan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal itu di samping menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya

⁵⁴ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat; dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: Allahuma shalli ala Muhammad.

⁵⁵ Dengan mengucapkan Perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

⁵⁶ al-Qur'an,33;56.

kedudukan beliau di sisi Allah SWT, juga menunjukkan betapa pentingnya perintah shalawat dan salam itu untuk kita lakukan.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Ucapan shalawat dan salam dari kita, orang-orang yang beriman, sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri.⁵⁷

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap oranglain atau masyarakat. Akhlak terhadap diri pribadi sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani.

1) Akhlak terhadap diri sendiri pribadi

Akhlak terhadap diri sendiri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

⁵⁷ *Ibid* ,76-77.

a) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah Saw. Seorang mukmin hendak berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak mengurangi sedikitpun.

b) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya dirinya lebih dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain.

c) Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

d) Kerja keras dan disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus

disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

e) Berjiwa ikhlas

Akhak adalah membersihkan diri dari sifat riya' dalam mengerjakan perintah Allah. ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah.

f) Hidup sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir dalam membelanjakan harta dan compang-camping dalam berpakaian.⁵⁸

g) 'iffah

Secara etimologis, 'iffah adalah bentuk mashdar dari *affa-ya'iffu-'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Secara terminologis, 'iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak

⁵⁸ Syahriansah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2014)203-205.

pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.

Al-Qur'an dan hadis memberikan beberapa contoh dari 'iffah sebagai berikut :

- (1) Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan pakaian, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkannya kepada perzinaan.
- (2) Untuk menjaga diri dalam hubungannya dengan masalah harta, islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak merendahkan tangan memintaminta.
- (3) Untuk menjaga kehormatan diri dari hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, 103-106.

2) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk di tunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap isteri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya. Macam-macam akhlak terhadap keluarga meliputi:

a) Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua dan Kerabat

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian ia telah melahirkan dengan susah payah, menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orangtua kita.

b) Menghormati Hak Hidup Anak

Anak adalah amanah dari Allah. kalau orang yang mendapatkan amanah dapat melaksanakan dengan baik maka ia

akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu orangtua harus mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta mengasah spiritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

c) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan salah satu anggota keluarga yang bimbang dalam menentukan pilihan. Misalnya, seorang anak akan akan pergi jauh karena mendapat tugas dari kantor. Di sinilah musyawarah menjadi sangat penting sebagai mana firman Allah :

.... وَأَتَمَّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ...

artinya : ”...Dan musyawarahlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, ...(Qs. At-Thalaaq : 6).⁶⁰

d) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain

⁶⁰ Al-Qur'an,65;6.

sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila salah satu anggota keluarga memerlukan bantuan untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama harus membantu.

e) Menyantuni Saudara Yang Kurang Mampu.

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian yang lain cukup, dan ada yang kurang, maka Islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Maksud dari masyarakat di sini ialah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain serta saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga. Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu.

Apabila dalam anggota masyarakat tertanam sikap dan sifat-sifat yang di atas, maka masyarakat itu akan menjadi baik.

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tentram ,damai, dan warganya, dapat hidup berdampingan dengan nyaman. Sedangkan masyarakat yang tidak baik adalah masyarakat yang di dalamnya banyak kemungkaran yang dilakukan oleh warganya, akibatnya warga masyarakat tidak nyaman menikmati kehidupan sehari-hari.

4. Akhlak terhadap alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Akhlak yang baik terhadap alam akan mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia.⁶¹

Di sinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan ciri utama orang beriman.

⁶¹Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014), 201.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Ghufron karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu melekat dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa.⁶²

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriyah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka

⁶² *Ibid*, 8.

memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁶³

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa.⁶⁴ Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa *"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*⁶⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), 17.

⁶⁴ Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja rosdakarya, 2013),43.

⁶⁵ Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 69.

mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan dan kemampuan teknis belaka, tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelola diri dan orang lain.⁶⁶

Tujuan pendidikan karakter *pertama*, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁶⁷

Kedua, memfasilitasi penguatan dan pengembangan tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. *Ketiga*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.⁶⁸

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM teridentifikasi 18 nilai yang

⁶⁶ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 30.

⁶⁷ *Ibid*, hal.31.

⁶⁸ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter “Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung:PT Rosdakarya,2013),9-10.

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu ⁶⁹:

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
9.	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	cara berfikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

⁶⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta : Erlangga, 2012), 8.

Lanjutan tabel...

No.	Nilai	Deskripsi
12.	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15.	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/ kerja keras.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dan perlu diimplementasikan dalam satuan pendidikan untuk mencetak generasi yang kokoh karakter dan akhlaknya.

5. Ciri Dasar Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan Pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lagi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid*, 8.

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀI LIL ABNĀI*

KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

1. Sejarah Kelahiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Beliau adalah seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar, dan juga sebagai penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi ‘Ulayyā’ dan keluarga yang dermawan di kota Jurja. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.⁷¹

Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagaiketua mahkamah mudiniyah Al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpunya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampunan-Nya, ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan

⁷¹MilisSalafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir*. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April 2018).

agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hamba-Nya yang shaleh, sebagaimana Allah berfirman

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (Qs: Al-Fajr: 27-30).⁷²

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939

M.

2. Sejarah Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir mulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak usianya belumlah mencapai sepuluh tahun. Ayah beliaulah yang menjadi guru utama beliau. Beliau belajar berbagai cabang ilmu. Ketika ayahnya yang sebelumnya adalah kepala hakim Sudan pindah ke Iskandariyah, beliau pun ikut serta dan tumbuh terbimbing di lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, di mana beliau belajar syair dan sastra Arab dari ulama tersebut.⁷³

Beliau lahir dalam lingkungan Mahdzab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat

⁷² al-Qur’an, 89:27-30.

⁷³ MilisSalafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir*. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April 2018).

Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab "Saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu". Selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mahdzab Hanafi dan Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah. Semasa hidupnya beliau menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studi di Jurja. Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar. Pada saat belajar di sana beliau belajar dengan guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau di percayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyah Al-Qulbiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin, orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di santero dunia. Selain itu, beliau sebagai wakil para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik ketika itu, beliau

menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 H.⁷⁴

Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir. Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali pada satu bagian pun dari jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang mengikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Di samping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu semua yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara Ijtima'iyah.

3. Karya- Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Salah satu unsur penting yang umum di jadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak karya dan kualitas ilmiah yang telah dihasilkannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah seorang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam

⁷⁴ MilisSalafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir*. (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April 2018).

diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, membuat sang pendebat menjadi terdiam, dan karena kesuburan otaknya dan pemikian-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Syaikh Muhammad Syakir telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi dunia Islam. Beliau telah memberikan Taqlid dan Tarqiq (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya ulama, diantaranya :

- a. *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i aw al-Durus al-awwalyah fī al-Akhlāq al-Marḍiyah*
- b. *Syarh Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- c. *Tarqiq* terhadap *Al-Ihkām* karya Ibnu Hazm
- d. *Tarqiq* terhadap *Alfiyatul Hadīts* karya as-Suyuthi
- e. *Takhrij* terhadap *Tafsīr At-Tabrani*
- f. *Tarqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- g. *Tarqiq* terhadap kitab *ar-Raudathun Naḍiyah* karya Ṣiddiq Hasan Khan
- h. *Tarqiq* terhadap *Al-Muhallā* karya Ibnu Hazm
- i. *Tarqiq Syarh Aqīdah Thahawiyah*
- j. *Syarh Sunah At-Tirmidzī* (belum selesai sampai beliau wafat)

k. *Umdatut Tafsīr Ringkas Tafsīr Ibnu Katsīr* (belum selesai sampai beliau wafat)⁷⁵

B. Gambaran Kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i*

Kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* berisi wasiat guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkannasehat-nasehatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagai orangtua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharakan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idaḥ* hasanah dan mendo'akan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan DzulQo'dah tahun 1326H (1907 M). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan boigrafi penulis, tahun terbitmaupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh

⁷⁵Milis salafyoon. *Boigrafi Syaikh Muhammad Syakir* (online), (<http://www.ummusalma.wordpress.com>, diakses pada 9 April 2018).

keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntunan atau suri tauladan bagi masyarakat. Sehingga hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.⁷⁶

C. Kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i*

Dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan nasehat-nasehatnya yang dibagi menjadi 20 bab pelajaran, namun peneliti akan menjabarkan dari data tersebut meliputi akhlak terhadap Allah swt dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap orang lain dan masyarakat.

1. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah

يَا بُنَيَّ: أَرَشَدَكَ اللَّهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ إِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ مِنْ أَبِيهِ

... وَلَا تُفَرِّطْ فِي صَلَاتِكَ, وَلَا تُهْمِلْ فِي عِبَادَتِكَ رَبِّكَ

... فَلَا تُفَرِّطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ, وَلَا تَمُدُّ يَدَكَ إِلَى شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ.

Artinya: “Wahai anakku, semoga Allah SWT menunjukkan kepadamu amalan yang shaleh. Sesungguhnya kamu bagiku bagaikan anak kandung dengan ayahnya sendiri....”⁷⁷ Tidak meremehkan kewajiban shalat

⁷⁶ Mohammad Ismail. *Telaah Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir* (online), (<http://www.makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com>, diakses pada 27 Juli 2018).

⁷⁷ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* (Surabaya: Al-Miftah, 2011) 1.

fardlu dan tidak meremehkan kepada Tuhanmu....⁷⁸ Janganlah kamu melalaikan perintah-Nya dan jangan melakukan larangan-Nya.⁷⁹

Kalimat di atas terdapat pada pelajaran pertama yaitu nasehat seorang pendidik pada halaman 2 dan pelajaran ke-2 wasiat untuk bertakwa. Pada data tersebut dapat diambil pelajaran bahwa akhlak terhadap Allah swt salah satunya tidak meremehkan kewajiban terhadap-Nya, taat terhadap perintah-Nya yaitu tidak meremehkan shalat fardlu serta tidak melakukan larangan-Nya.

Akhlak terhadap Allah berikutnya yakni perintah untuk bertakwa dan taat kepada Allah juga terdapat pada data yang berbunyi :

يَا بَنِيَّ: إِنَّ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ثِقْلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هَذَا الثَّقَلَ وَاصْبِرْ عَلَيْهِ حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلُفُهَا...

يَا بَنِيَّ: اِسْمَعْ نَصِيحَتِي وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ.

Artinya: “Wahai anaku, sungguh pada mulanya akan kau dapati perasaan berat untuk taat pada Allah. Tabah dan sabarlah menghadapi hal itu, sehingga ketaatanmu pada Allah mejadi suatu kebiasaan yang engkau lakukan dengan penuh kesadaran.⁸⁰

Wahai anakku, dengar dan perhatikan nasihatku, sabarlah dalam taat kepada Allah, seperti kesabaranmu dalam belajar disekolah...⁸¹.

⁷⁸ Ibid, 2.

⁷⁹ Ibid, 5.

⁸⁰ Ibid, 6.

⁸¹ Ibid, 6.

Dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya bahwa taat kepada Allah haruslah di melalui latihan dan perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin dengan rasa sabar.

Yang termasuk akhlak terhadap Allah swt bukan hanya melaksanakan kewajiban saja, namun juga termasuk muroqobah yang berarti merasa diri dalam pengawasan Allah swt yaitu pada pelajaran ke-2 wasiat untuk bertakwa yang berbunyi :

يَا بَنِيَّ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ فِي صَدْرِكَ, وَمَا تَعْلَنُ بِلسَانِكَ, وَمَطَّلِعَ عَلَيَّ
جَمِيعَ أَعْمَالِكَ, فَاتَّقِ اللَّهَ. يَا بَنِيَّ: وَأَخْذِرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui isi hatimu, mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dadamu (hatimu) dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha Mengetahui semua perbuatanmu, maka bertakwalah kepada-Nya. Wahai anakku, ingatlah bahwa Allah selalu melihatmu dalam semua keadaan.”⁸²

Dalam kitab tersebut memaparkan bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya bahkan Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati. Jadi, kita hendaknya berhati-hati dan waspada terhadap diri kita sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Merasa dipantau dan merasa ada yang mengawasi dapat menjadi kunci untuk menggagalkan suatu tindakan yang tidak baik.

يَا بَنِيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَظُنُّ أَنْ تَقْوَى اللَّهَ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطُّ.
إِنَّ تَقْوَى اللَّهَ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ

⁸² *Ibid*, 4-5.

Artinya: ”Wahai anakku, janganlah kau mengira bahwa bertakwa kepada Allah cukup dengan sholat, shaum (dibulan Ramadhan) dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal. Sebab itu bertakwalah kepada Allah dalam beribadah pada Robbmu,...”⁸³

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada hakikatnya takwa itu bukan hanya ibadah sholat, puasa dan zakat namun seluruh ibadah yang melibatkan Allah adalah taqwa, maka bertakwalah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa.

Hakikat taqwa juga termasuk memadukan secara keseluruhan aspek Iman, Islam, dan Ihsan dalam diri seseorang. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang dalam waktu bersaam menjadi mukmin, muslim, muhsin.⁸⁴

Akhlak kepada Allah selanjutnya adalah khauf yang terdapat pada data berbunyi :

يَا بَنِيَّ : الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَ دَنْبِهِ, فَمَنْ اشْتَدَّ خَوْفُهُ مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَا يَفْتَرِفُ
خَطِيئَةً مِنَ الْخَطَايَا.

Artinya: ”Wahai anakku, jadikanlah takut kepada siksa Allah, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah, maka sedikit kali kemungkinan dia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, karena dia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas Allah swt.”⁸⁵

⁸³ Ibid ,6-7.

⁸⁴ Ibid, 20.

⁸⁵ Ibid, 51.

Apabila dalam diri seorang itu tertanam rasa takut pada Allah SWT, sangatlah berhati-hatilah ia dalam setiap tindakannya. Karena dia sadar bahwa Allah selalu mengawasi dirinya. Sehingga dia merasa berat ketika akan melakukan sebuah tindakan yang tercela.

Khauf⁸⁶ dan raja'⁸⁷ atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi *raja'* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari adzab Allah. Yang pertama adalah sikap orang kafir dan yang kedua adalah sikap orang-orang yang merugi.

يَأْتِي: ...فَمَا مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللَّهِ أَعْظَمٌ مِنْهَا...

Artinya: "...Karena itu janganlah engkau mengkufuri musibah yang menimpa dirimu menjadi penghalang untuk beribadah kepada Rabbmu..."⁸⁸

Dari data tersebut, peneliti menjelaskan bahwa pada saat seseorang tertimpa musibah hendaklah ia jangan mengeluh, mendatangkan murka Allah, menganggap bahwa Allah tidak sayang kepada makhluknya. Namun,

⁸⁶ *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam islam rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. *Lihat Kuliah Akhlak* (Yogyakarta :LPPI,1999) hal.38.

⁸⁷ *Raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang . Raja harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh. *Lihat Kuliah Akhlak* (Yogyakarta :LPPI,1999) hal.41.

⁸⁸ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i*(Surabaya:Al-Miftah,2011) 52.

sebaliknya bahwa suatu musibah itu adalah pengukur seberapa kuat iman kita kepada-Nya, dan bukan penghalang dalam beribadah kepada Allah.

Akhlak yang harus ditunjukkan seorang muslim kepada Allah Swt adalah ridha terhadap segala ketentuannya yang telah Allah berikan kepadanya. Apapun yang diberikan Allah adalah yang terbaik menurut kebijaksanaan-Nya.⁸⁹

Mencintai Rasulullah juga termasuk kewajiban terhadap Allah. Dalam data ini berbunyi :

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنْ هَوَىٰ فِكُلِّ أَمْرٍ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنْدَةً إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ . فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللهِ جَلَّ شَأْنُهُ .

Artinya: ”Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana.”⁹⁰

Mencintai Rasulullah saw, merupakan akhlak yang menunjukkan ketaatan kepada perintah-Nya. Karena Rasulullah saw merupakan utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia dan sebagai penolong atau pemberi syafaat di hari akhir nanti.

⁸⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung : Marja, 2012), 52.

⁹⁰ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* (Surabaya: Al-Miftah, 2011) 9.

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi, apalagi Rasul setelah beliau. Kedatangan beliau di muka bumi ini sebagai utusan Allah dan merupakan rahmat bagi alam semesta.⁹¹

يَا بُنَيَّ: لَا يَكْمِلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

Artinya: "Wahai anaku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw."

Bahkan Allah menganggap tidak sempurna iman seseorang apabila ia belum mencintai Allah dan Rasulullah.

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.⁹² Rasulullah saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدَيْهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِي
(رواه البخارى و مسلم و النسائ)

⁹¹ Yunahal Ilyas, *Kuliah Akhlak*(Jakarta:LPPI,1999), 65.

⁹² *Ibid*, 66.

Artinya : “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan semua manusia.” (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i).⁹³

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orangtua, anak-anak, suami atau istri, sanak saudara, harta berda harus ditempatkan di bawah kedua cinta tersebut.⁹⁴

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dalam kitabini tercantum pada bab 12 yaitu keutamaan jujur. Berikut datanya:

يَا بُنَيَّ: إِحْرِصْ عَلَىٰ أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ، حِرْصًاكَ عَلَىٰ نَفْسِكَ وَمَا لَكَ فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ.

Artinya: “Wahai anakku, berusahalah engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela.”⁹⁵

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa kita juga harus mempunyai akhlak yang baik terhadap diri sendiri, terutama jujur. Mengatakan sesuatu dengan pengakuan meski itu merupakan kepahitan akan berbuah manis pada akhirnya.

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah Saw. Seorang mukmin hendak

⁹³ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā’i Lil Abnā’i* (Surabaya:Al-Miftah,2011) 10.

⁹⁴ Yunahal Ilyas, *Kuliah Akhlak*(Jakarta:LPPI,1999), 66.

⁹⁵ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā’i Lil Abnā’i* (Surabaya:Al-Miftah,2011) 32.

berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak mengurangi sedikitpun.⁹⁶

يَا بَيْتِي: الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ ...

الْأَمَانَةُ – يَا بَيْتِي: حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَ زِينَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَ هِيَ مَعَ الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ.

Artinya: “Wahai anakku, amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlaq dari beberapa akhlaq terpuji.

Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yg mulia dan berilmu. Sesungguhnya amanah dan sidiq (jujur) merupakan sebagian sifat-sifat para Rasul ‘alaihimu Shalaatu Wassalaamu (semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka).”⁹⁷

Akhlaq terhadap diri pribadi selanjutnya adalah amanah (dapat dipercaya). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat amanah merupakan hiasan bagi orang-orang berilmu atau seorang pelajar dan merupakan sifat para Rasulullah saw.

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah Saw. Seorang mukmin hendak berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak mengurangi sedikitpun.⁹⁸

⁹⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014),205.

⁹⁷ *Ibid*, 35-36.

⁹⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014),203

العِفَّةُ – يَا بُنَيَّ : مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ , وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلِ نَفْسَكَ عَلَى
التَّخَلُّقِ بِهَا, ...

مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تَكُونَ فَنُوعًا : لَا تَضِنُّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى دَوَى الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى
أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ ...

يَابُنَيَّ: مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تُقَاوِمَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ, ...

Artinya: “Wahai anakku, ‘iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu.”⁹⁹

Sebagian dari ‘iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain.¹⁰⁰

...Dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.”¹⁰¹ ...

Dari data di atas, pengarang menjelaskan betapa pentingnya memiliki akhlak terpuji ‘iffah yaitu menjaga diri dari sesuatu yang haram yang dilarang oleh Allah swt.

Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri

⁹⁹ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā’i Lil Abnā’i*(Surabaya:Al-Miftah,2011) 39.

¹⁰⁰ *Ibid*, 39.

¹⁰¹ *Ibid*, 39.

tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁰²

3. Akhlak Terhadap Orangtua dan teman

Orang tua merupakan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup kita. Karena beliau dan atas kehendak Allah swt kita ada di dunia ini. Dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* ini pengarang memaparkan tentang bagaimana akhlak terhadap bapak ibu.

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّتَتْ مِنْ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ
فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً .

Artinya: "Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu"¹⁰³

Setelah kita melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya tak lupa bahwa kewajiban selanjutnya ialah menghormati orangtua. Kita tak kan pernah bisa membalas jasa-jasa beliau kepada kita. Namun, bukan tanpa harus di balas tuntas jasanya akan tetapi kita harus memberikan kebaikan-kebaikan sebagai balasan atas perlakuan kepada kita meski tidak sebanyak yang beliau berikan.

¹⁰² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014),103.

¹⁰³ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā' i Lil Abnā' i*(Surabaya:Al-Miftah,2011) 10.

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian ia telah melahirkan dengan susah payah, menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orangtua kita.¹⁰⁴

يَا بُنَيَّ : إِحْذَرْ كُلَّ الْخَدْرَانِ بِغَضَبِ أَبِيكَ أَوْ تُغَضِبَ أُمَّكَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ مَقْرُونٌ
بِعُضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

Artinya: "Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barangsiapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat."¹⁰⁵

Berbuat baik dan berlemah lembut terhadap orang tua sangat dianjurkan Rasulullah saw. Karena murka kedua orang tua adalah murka Allah pula. Maka hendaklah untuk berhati-hati dalam segala tindakan dan perkataan kepada beliau.

يَا بُنَيَّ : اطع أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ .

¹⁰⁴ Syahriansah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2014)203-205.

¹⁰⁵ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā 'i Lil Abnā 'i*(Surabaya:Al-Miftah,2011) 11.

Artinya: *"Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu".*¹⁰⁶

Akan tetapi, apabila kedua orang tua menyuruh untuk berbuat maksiat atau perbuatan yang tercela, maka janganlah kita melaksanakan perintahnya dengan alasan merujuk kepada taat kepada perintah orangtua, karena hal tersebut adalah sesuatu yang dilarang Allah.

يَا بُنَيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تُبْخَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ ...

Artinya: *"Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolongan, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu."*¹⁰⁷

Dari data tersebut dapat di jelaskan bahwa, berbuat baik terhadap teman juga merupakan akhlak yang terpuji. Jangan segan-segan menolongnya apabila sedang tertimpa kesusahan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga. Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu.¹⁰⁸

¹⁰⁶ *Ibid*, 11.

¹⁰⁷ Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i*(Surabaya:Al-Miftah,2011) 14.

¹⁰⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014), 201.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* Karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak

Materi dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* mengajarkan kepada kita sebagai seorang pelajar untuk berakhlak mulia. Syaikh Muhammad Syakir memaparkan akhlak-akhlak yang termasuk akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua dan teman.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarah terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya melalui . Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak itu dimulai dengan kebiasaan-kebiasaan yang mulia dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jelek agar terbentuk dan tercipta akhlak-akhlak mulia.

Pada kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW, kewajiban terhadap sesama makhluk. Akhlak-akhlak mulia di dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* antara lain: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW, kewajiban terhadap ibu bapak dan terhadap

teman, tatacara menuntut ilmu, belajar dan diskusi, tatacara berolahraga dan berjalan di jalan umum, tatacara pertemuan dan diskusi, tatacara makan dan minum, tatacara beribadah dan di dalam masjid, keutamaan-keutamaan sifat jujur, amanah, 'iffah, berusaha disertai tawakkal dan zuhud, harga diri, kegagahan, dan kemuliaan, tobat, cemas, pengharapan, sabar dan syukur, serta ikhlas.

Dari penjelasan tersebut bahwa dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* begitu kompleks yakni menyangkut hubungan vertikal dan horizontal. Sebagaimana dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup akhlak dalam dimensi ketuhanan, diri sendiri, kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi yang lebih luas. Jika dipaparkan dalam konsep yang lebih luas maka nilai-nilai pendidikan akhlak nasehat seorang pendidik kepada muridnya dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* akan memuat akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak bermasyarakat.

Pertama, akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah saw diantaranya tentang perintah untuk bertaqwa kepada Allah, mencintai dan mengikuti ajaran Rasulullah saw.

Menurut penulis sebagai seorang muslim, kita harus memiliki rasa takut kepada Allah SWT . Yang dimaksud rasa takut di sini ialah memelihara diri dari siksaan Allah SWT, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan

menjauhi segala larangan-Nya. Karena kita tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT. Dengan kita merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT, kita akan senantiasa berhati-hati ketika melakukan ibadah dan segala tingkah laku.

Kalau boleh kita membuat perumpamaan, hidup bertaqwa di dunia ibarat berjalan di tengah rimba belantara. Seseorang akan berhati-hati. Dia awas terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Seseorang yang bertaqwa akan hati-hati sekali menjaga segala perintah Allah SWT, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah SWT supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia selamat hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Kedua, akhlak terhadap diri sendiri terurai dalam penjelasan Syaikh Muhammad Syakir mengenai perintah untuk berlemah lembut tutur bahasa dan perbuatan baik terhadap diri sendiri, memiliki akhlak terpuji yang meliputi khauf, raja', jujur, dan amanah.

Menurut penulis akhlak terhadap diri sendiri itu sangat luas dan banyak. Tidak mendzolimi diri juga termasuk akhlak terhadap diri. Karena tidak mendzalimi diri sama dengan menjaga diri dari hal-hal yang merugikan, yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit hati misalnya tidak memaksa diri dan mengikuti kemauan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan dusta. Karena dusta akan

¹⁰⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:LPPI,1999)18.

merugikan diri sendiri dan dapat mengakibatkan kurang dipercaya terhadap oranglain maupun diri kita sendiri.

Oleh karena itu, berbuat baik terhadap diri sendiri sangat dianjurkan apalagi untuk menjadikan kokohnya iman dan taqwa terhadap Allah.

Ketiga, akhlak terhadap orang tua dan teman, juga terurai dalam kitab ini, yakni senantiasa berbuat baik, tidak menyakiti, saling tolong menolong dan bertanggung jawab.

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* mempunyai target agar individu mempunyai kebiasaan terhadap dirinya berakhlak mulia secara lahir dan batin, terutama akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah saw, kepada diri sendiri, orangtua, masyarakat dan teman. Hal ini sesuai dengan landasan pendidikan akhlak yang tertulis dalam teori yang dapat disimpulkan secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik lahir maupun batin, terhadap diri sendiri dan orang lain, terlebih akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah saw.

Pergaulan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya.baik dengan orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain.

B. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara objektif di dalam masyarakat. Sidi Gazalba, mengemukakan, sebagaimana dikutip Chabib Thoah dalam jurnal kependidikan dan kemasyarakatan, bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹¹⁰

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji, bagaimana cara menyikapi dan mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Jadi, dari uraian tersebut dapat dianalisis bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting, terlebih pendidikannya diajarkan dan dibiasakan sejak dini, agar anak terbiasa berperilaku baik.

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wasāyā al-Abāi Lil Abnāi* merupakan serangkaian teori-teori akhlak terpuji dan akan menjadi lebih indah apabila

¹¹⁰ Abdul Munip, "Model Public Speaking Kyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul DIY," *Cendekia*, 1(Januari-Juni, 2016), 7.

¹¹¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2008), 201

kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih untuk penuntut ilmu agama atau pelajar yang harus memiliki akhlak-akhlak terpuji. Demikian pula dengan pendidikan karakter, mengandung berbagai macam sifat-sifat terpuji yang harus ditanamkan dalam diri siswa sejak dini agar kelak menjadi seorang pemimpin bangsa yang berakhlak mulia yang mengamalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar.

Pemahaman mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter, dapat diketahui ketika dibandingkan dengan pendidikan karakter.

Dari data yang ada, penulis akan merelevansikan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* dengan pendidikan karakter anak, secara lebih jelas dan terperinci sebagai berikut :

Pertama, aspek terhadap Allah SWT dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi ini* tercemin dalam kewajiban terhadap Allah swt, dan erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yakni religious, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religious adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kedua, aspek terhadap diri sendiri dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* ini tercermin dalam sifat raja', khauf, amanah, jujur 'iffah (menjaga diri sendiri). Dan erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yakni jujur artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Amanah yaitu dapat dipercaya yang berdampingan dengan rasa tanggung jawab, karena ketika dia memiliki rasa dapat dipercaya dia juga harus mempunyai rasa bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, akhlak terhadap orang tua dan teman yakni bersikap lemah lembut, taat kepada orangtua, sedangkan terhadap teman yaitu saling membantu dan berbuat baik. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, akhlak terhadap orangtua dan teman yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* mengandung nilai-nilai karakter bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial. Bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai dalam deskripsi pendidikan karakter adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

Secara mudah pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* dan relevansinya terhadap pendidikan anak tersebut, terdapat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* dengan Pendidikan Karakter Anak

No.	Aspek Akhlak	Kitab <i>Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i</i>	Pendidikan karakter
1.	Allah dan Rasulullah (<small>الى الله</small>)	bertaqwa, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mencintai Rasulullah	Religius
2.	Diri sendiri (<small>الى نفسه</small>)	sikap jujur, 'iffah (memelihara diri), menjaga harga diri, amanah	jujur, dan tanggung jawab.
3.	Sesama makhluk (<small>الى مخلقات</small>) (orang tua dan teman)	berlaku sopan-santun terhadap yang lebih tua, lemah lembut tutur kata, tidak menyakiti	bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab

Dari analisis di atas, dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abāi Lil Abnāi* terdapat relevansi dengan pendidikan karakter anak. Sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, dan tanggung jawab, bersahabat/ komunikatif, cinta damai. Nilai pendidikan akhlak tersebut cukup universal karena tidak hanya hubungan yang menyangkut Allah SWT dengan makhluk saja, namun antara makhluk dengan makhluk. Dan tidak perlu diragukan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya perbaikan yang juga melibatkan semua pihak baik keluarga, tetangga, teman, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan beberapa paparan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoyā Al-Abā' Lil Abnā* meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah yang meliputi bertaqwa, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan mencintai Rasulullah , akhlak terhadap diri sendiri meliputi sikap jujur, 'iffah (memelihara diri), menjaga harga diri, amanah dan akhlak terhadap sesama makhluk meliputi berlaku sopan-santun terhadap yang lebih tua. Pendidikan akhlak tersebut memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya adalah kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap bapak ibu dan akhlak terhadap teman.
2. Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoyā Al-Abā' Lil Abnā* yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter anak meliputi: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah berkaitan dengan karakter religius, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi (jujur, amanah, khauf, raja', 'iffah) berkaitan dengan karakterjujur, dan tanggung jawab.

Kewajiban terhadap ibu bapak dan kewajiban terhadap teman berkaitan dengan bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* relevan dengan pendidikan karakter anak.

B. Saran

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* hendaknya benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena isi kandungan dalam kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* sangat cocok untuk pendidikan anak di sekolah maupun di rumah, terlebih jika pendidikan akhlak di dalam kitab tersebut di ajarkan mulai dari usia dini. Karena kitab *Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i* menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti dan juga bisa dijadikan referensi seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT.Rineka Cipta,2008
- Amri, Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.2011. Az-Zanurji , Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'alim,19.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Damanhuri.*Akhlaq;Perspektif Tasawuf Syeikh Abdulrauf As-Singkili*. Jakarta:Lectura Press,2013.
- Departemen Agama RI, al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2006
- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- HS, Nasrul.*Akhlaq Tasawuf*.Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI,1999.
- Kesuma, Dharma.et al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2013.
- Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* Jakarta: Erlangga, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*.Bogor: Ghalia Indonesia,2011
- Munip,Abdul."Model Public Speaking Kyai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul DIY," *Cendekia*, 1(Januari-Juni), 7.2016
- Muslich, Masnur. *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter*.Jakarta: Bumi Aksara 2014.

- (online) Tribunnews. "Siswa Pemukul Guru Budi Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana". 4 Februari 2018.
- (online) Ummu Salma, *Biografi Syaikh Muhammad Syakir*. Sumber : <http://www.ummusalma.wordpress.com> (diakses pada 9 April 2018)
- Pamungkas, Muhammad Imam. *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung : Marja, 2012.
- Samani, Muclas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syakir, Muhammad. *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak : Terjemah Waṣāyā al-Abā'i Lil Abnā'i*, Surabaya: Al-Miftah 2001.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta : Belukar, 2004
- Sudarma, Yoke, "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'dib*, (online), Jilid 10, No. 2 Tahun 2015. (<http://www.portalgaruda.org.com>) diakses pada 1 Maret 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.